

- Eliade, Mircea, 1959. *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*. Harcourt: Brace & World Inc.
- Garut News 10 September 2011, Pembakaran Hutan Musnahkan 40 Rumah Adat Kampung Dukuh, <http://garutnews.com/?p=3844>, diakses 24 April 2013.
- Geertz, Clifford, 1981. *Abangan, Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Humaedi, M. Alie, 2009. *Pandangan Hidup Orang Tau Taa Wana di Vananga Bulang Tojo Una-una*. Jakarta: LIPI Press.
- Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat, Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2010. *Dinamika Perkembangan Sistem Kepercayaan Lokal di Indonesia*, Jakarta -----, *Perkembangan Paham Keagamaan Lokal di Indonesia*, Jakarta, 2011.
- Koentjaraningrat, 1980. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: Grafiti Press. Mas'ud, Abdurrahman. "Menyikapi Keberadaan Aliran Sempalan. Dalam "Dialog" dalam *Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan*, Nomor. 32. 2009
- Miharja, Deni, 2013. Integrasi Agama Islam dengan Budaya Sunda (Studi pada Masyarakat Adat Cikondangn Desa Lamajang Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung). Disertasi pada Program Pascasarjana Uinversitas Islam Negeri Bandung.**
- Rosyid, Mohammad, 2009. Nihilisasi Peran Negara: Potret Perkawinan Samin. Jogjakarta: Idea Press.**
- Sheldon, W.H, 1942. *The Varieties of Temperament: A Psychology of Constitutional Differences*, New York: Harper & Brother.
- TEMPO.CO**, Sabtu, 10 September 2011, Kampung Adat Dukuh Garut Musnah Terbakar, <http://www.tempo.co/read/news/2011/09/10/178355547/Kampung-Adat-Dukuh-Garut-Musnah-Terbakar>, diakses 24 April 2013.

Paham Keagamaan Lokal (Studi Kasus di Kasepuhan Ciptagelar)

Nuhrison M.Nuh

Peneliti Puslitbang Kehidupan Keagamaan
Badan Litbang dan Diklat
Kementerian Agama RI
Naskah diterima redaksi, 3 September 2013

Abstract

The aim of this research are describing the relationship between the member of local religion with the state interests which embodied in policy and program as well as services and fulfillment of the citizenship rights in the administration of population. Specifically, this research sought to (a) exploring the existence of a local religion ideology and its adherents; (b) parsing and maping their social dynamics when they dealing with other identity and faiths, and (c) explaining and analyzing the factual situation regarding to services of population administration which influence to the right of citizenship, especially for local religion.

Keyword: Agama Lokal, Hak Kewarganegaraan, Relasi Sosial

Abstrak

penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan relasi antara pengikut dan ajaran paham keagamaan lokal dengan kepentingan negara, yang diwujudkan dalam kebijakan dan program pembinaan faham keagamaan lokal serta pelayanan dan pemenuhan hak-hak kewarganegaraan dalam administrasi kependudukan. Secara khusus penelitian ini juga berusaha untuk (a) mendalami eksistensi faham keagamaan lokal beserta pemeluknya; (b) mengurai dan memetakan dinamika sosial masyarakat penganut ketika berhadapan dengan identitas dan eksistensi penganut agama lain; dan (c) menjelaskan kenyataan faktual serta analisis terhadap permasalahan yang berhubungan dengan pelayanan administrasi kependudukan yang berdampak langsung terhadap perolehan jaminan hak-hak kewarganegaraan khususnya bagi penganut kepercayaan lokal.

Kata kunci: Agama Lokal, Hak Kewarganegaraan, Relasi Sosial

Pendahuluan

Penelitian ini dilakukan di Kasepuhan Ciptagelar Desa Sirnaresmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi. Masyarakat Gunung Halimun tergolong sebagai masyarakat yang masih kuat menjalankan tradisi meskipun sebagian mereka sangat akrab dengan perkembangan teknologi. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengapa

kepercayaan lokal yang mereka anut masih bisa bertahan. Pertanyaan tersebut mendorong Puslitbang Kehidupan Keagamaan untuk mempelajari lebih dalam mengenai faham keagamaan lokal yang dianut serta pelayanan hak-hak sipil yang diberikan pemerintah terhadap kelompok tersebut.

Secara terminologi, faham keagamaan lokal merupakan faham

yang berkembang dan dianut oleh komunitas di daerah tertentu. Identitas faham keagamaan lokal umumnya dilekatkan pada sistem kepercayaan yang didasarkan pada tradisi leluhur, pandangan hidup (*worldview*), dan praktik persembahan yang dikenal dan dilakukan oleh masyarakat tertentu (Eliade, 1997). Umumnya mereka mewarisi kepercayaan lokal tersebut melalui proses pengalaman bersama dengan generasi sebelumnya, meskipun kemudian terdapat beberapa pengaruh dari agama lain (agama yang telah terlembaga) yang masuk ke dalam sistem kepercayaannya (Sheldon, 1989). Kepercayaan menurut definisi para Antropolog merupakan *religion in Indonesia which are not acknowledged as formal religion* (sebutan bagi sistem-sistem relegi di Indonesia yang tidak termasuk salah satu dari keenam agama yang resmi). (Koentjaraningrat dkk, 2003:113).

Ciri-ciri utama faham keagamaan lokal adalah keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan identitas nama disesuaikan dengan sistem kebudayaannya, gotong royong dan saling menghormati hubungan antara sesama manusia, alam dan Tuhan. Dalam mengkaji faham keagamaan lokal dapat dilihat dari beberapa konsep antara lain: keyakinan keagamaan, upacara keagamaan, kelompok atau organisasi keagamaan, sumber ajaran dan simbol-simbol keagamaan (Koentjaraningrat, 1980).

Dalam penelitian ini dilakukan pengkajian mengenai eksistensi faham keagamaan lokal di Ciptagelar Desa Sirnaresmi, Kecamatan Ciselok, Kabupaten Sukabumi, yang meliputi sistem keyakinan, sistem ajaran, kelompok pengikutnya dan implementasi kebijakan negara dalam hal pembinaan, pelayanan terkait dengan administrasi kependudukan serta jaminan hak-hak kewarganegaraan. Permasalahan tersebut mencakup *empat hal*, yaitu: *Pertama*,

mengapa paham keagamaan lokal tersebut tetap eksis dalam masyarakatnya; *kedua*, bagaimana sistem kepercayaan mereka beserta penyebaran pemeluknya; *ketiga*; bagaimana relasi sosial pengikut kepercayaan lokal dengan masyarakat di luarnya? dan *keempat*, bagaimana realisasi hak-hak yuridis pengikut kepercayaan lokal, terutama menyangkut pelayanan hak-hak sipil, baik sebelum maupun sesudah lahirnya UU Adminduk No 23 tahun 2006.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan relasi antara pengikut dan ajaran faham keagamaan lokal dengan kepentingan negara, yang diwujudkan dalam kebijakan dan program pembinaan faham keagamaan lokal serta pelayanan dan pemenuhan hak-hak kewarganegaraan dalam administrasi kependudukan. Secara khusus penelitian ini juga berusaha untuk (a) mendalami eksistensi faham keagamaan lokal beserta pemeluknya; (b) mengurai dan memetakan dinamika sosial masyarakat penganut ketika berhadapan dengan identitas dan eksistensi penganut agama lain; dan (c) menjelaskan kenyataan faktual serta analisis terhadap permasalahan yang berhubungan dengan pelayanan administrasi kependudukan yang memiliki dampak langsung dalam memperoleh jaminan hak-hak kewarganegaraan khususnya bagi penganut kepercayaan lokal.

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh Kementerian Agama, Kementerian Dalam Negeri, Kejaksaan Agung, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Pemerintah Daerah sebagai bahan dalam menyusun kebijakan yang terkait dengan kepercayaan lokal. Kebijakan dimaksud berkaitan dengan upaya memberikan ruang bagi pengamalan kepercayaan lokal dan pelayanan terhadap pemeluknya, termasuk pelayanan administrasi kependudukan, sehingga

negara tetap dapat memberikan hak-hak kewarganegaraan tanpa tekanan dan pertimbangan yang bersifat segregatif.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dalam menggambarkan realitas social, penelitian ini bersifat deskriptif analitik, sehingga data yang dipaparkan betul-betul serangkaian fenomena dan kenyataan yang memiliki hubungan langsung dengan keadaan masyarakat. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara yaitu: (a) kajian pustaka dengan mempelajari beberapa dokumen, literatur, tesis dan disertasi tentang Kasepuhan Ciptagelar; (b) wawancara mendalam dengan tokoh kasepuhan dan masyarakat sekitar; (c) observasi lapangan.

Kajian terhadap kelompok ini sudah dilakukan oleh berbagai pihak baik berupa tesis maupun disertasi, *namun* penelitian yang dilakukan tersebut belum ada yang khusus mengkaji tentang paham keagamaan lokal mereka dan pelayanan hak-hak sipil komunitas tersebut.

Sekilas Wilayah Penelitian

Lembur Ciptagelar merupakan *lembur* utama dari seluruh *lembur* yang tergabung dalam Kasepuhan Gunung Halimun. Lembur Ciptagelar lazim disebut Kasepuhan Ciptagelar. Dalam bahasa Sunda kata *kasepuhan* mengacu pada golongan masyarakat yang masih hidup dan bertingkah laku sesuai dengan aturan adat istiadat lama. Kata Ciptagelar berarti terbuka atau pasrah. Hal ini berarti Kasepuhan Ciptagelar sudah terbuka terhadap dunia luar. Berdirinya desa Ciptagelar tidak terlepas dari yang sifatnya mitos dan tradisi yang melekat pada masyarakat tradisional. Penduduk dusun Ciptagelar merupakan penduduk pindahan dari dusun Ciptarasa. Perpindahan ini didahului oleh sebuah mimpi atau wangsit yang diterima oleh Abah Anom yang menyuruh mereka

pindah. Maka pada bulan Juli tahun 2001, Abah Anom bersama belasan baris kolot (pembantu sesepuh girang) menjalankan wangsit tersebut. Beberapa rumah baris kolot beserta seluruh isinya ikut dibawah pindah. Lokasi baru tempat tinggal Abah Anom beserta baris kolotnya bukan merupakan daerah yang baru dibuka. Abah Anom pindah ke tempat yang telah ada penduduknya dan kampungnya bernama Sukamulya. Oleh Abah Anom kampung Sukamulya diganti menjadi Ciptagelar.

Pusat pemukiman Kasepuhan Ciptagelar berupa rumah-rumah dan bangunan lain yang berderet rapi mengelilingi tanah lapang atau alun-alun yang berbentuk persegi. Disekeliling tanah lapang tersebut terdapat rumah kediaman abah Ugi, gedung pertemuan, leuit induk, Imah Gede, mushallah, stasiun TV Ciptagelar, Pemancar Radio FM, dan dua buah rumah untuk tamu menginap, kalau rumah Ima Gede tidak mampu menampung tamu yang datang untuk menginap. Dengan pola pemukiman seperti ini, nampaknya arah rumah bukanlah hal yang penting secara magis relegius, tetapi penting berdasarkan fungsinya atau keindahan.

Bangunan-bangunan tersebut sengaja dibuat secara tidak permanent, oleh karena kebiasaan mereka yang berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat lain di dalam kawasan Gunung Halimun. Dengan kondisi bangunan dan bahan bangunan yang tidak permanent maka memudahkan untuk membongkar dan memasangnya kembali bila terjadi perpindahan. Kapan waktu pindah dan berapa lama mereka tinggal di dalam suatu lokasi, sukar untuk ditentukan, karena waktu untuk berpindah ke lokasi permukiman baru tergantung dari wangsit yang datang atau diterima oleh kepala adat (Sesepuh Girang) yang dipanggil dengan sebutan Abah. (Jajang Gunawijaya, 2011: 12-13).

Rumah penduduk umumnya berbentuk panggung, berindingkan bambu dan beratapkan ijuk, hal itu dilakukan memang kondisi alam dimana mereka tinggal terdapat pohon bambu, pohon aren, dengan demikian nampaknya mereka sengaja membangun rumah dengan memanfaatkan tumbuh-tumbuhan yang ada disekitar mereka. Dengan demikian mereka ingin menyatu dengan alam sekitarnya.

Kampung Ciptagelar mempunyai luas empat hektar, dengan jarak 44 km dari Pelabuhan Ratu ke arah Cisolok, atau 200 km dari Jakarta. Berbatasan dengan kawasan Taman Nasional Gunung Halimun (TNGH). Untuk mencapai kampung tersebut para pengunjung harus melalui jalan tanah berbatu kasar sepanjang 14 km, dengan jalan menurun dan menanjak yang sangat tajam dari lereng yang satu ke lereng yang lain di Gunung Halimun. Dengan kendaraan motor (ojek) dapat ditempuh selama 1,5 jam, dengan biaya Rp 75.000 (Tujuh Puluh Lima Ribu Rupiah), sedangkan dengan kendaraan mobil ditempuh selama 2 jam, itupun mobilnya harus yang mempunyai dua gardan.

Pemanfaatan Lahan dan Kegiatan Pertanian.

Mengingat kondisi fisik lingkungan Gunung Halimun, maka sumber daya alam berupa lahan pertanian yang digarap masyarakat kasepuhan antara lain sawah (merupakan usaha pertanian utama), ladang dan kebun campuran. Areal persawahan terletak pada daerah lereng, dataran dan depresi, yang sebagian berada di dekat pemukiman dan sebagian lagi berada agak jauh dari pemukiman. Sebagian besar areal persawahan penduduk berada di kawasan Perum Perhutani. Selain menanam tanaman pangan untuk kebutuhan sehari-hari, mereka juga terbiasa menanam tanaman

cash atau tanaman yang hasilnya untuk mendapatkan uang tunai disamping untuk kebutuhan sendiri. (Ibid: 14-15).

Dalam bertani masyarakat mencoba untuk menyelaraskan dengan alam sehingga mereka tidak mau menanam padi jenis unggul versi pemerintah, karena: (a) upacara adat mengharuskan menggunakan padi lokal, (b) padi jenis unggul (pemerintah) tidak dapat tumbuh dengan baik di daerah lembab dan terlalu dingin, (c) padi jenis lokal berbatang panjang sehingga memudahkan di ketem, mudah pengeringan dan penyimpanannya, tahan sampai waktu lebih dari 5 tahun dan tidak rontok, (d) melestraikan adat leluhur, ada sekitar 43 jenis pare rurukan (padi pokok) dan 100 jenis padi hasil silang dari pare rurukan, (e) dengan menanam padi setahun sekali, juga menghentikan siklus hama wereng yang biasanya jatuh pada bulan dan musim yang sudah diperhitungkan, (f) untuk menentukan masa tanam didasarkan pada perhitungan dengan menggunakan perhitungan bintang. Kusnaka Adimiharja mencontohkan: Tanggal Kerti Kana Beusi, Tanggal Kidang turun Kijang (untuk menyiapkan alat-alat pertanian), Kidang Ngarangsang Ti Wetan, Kerti ngagoredag ka kulon (untuk memulai menggarap lahan).

Fasilitas Umum dan Kreatifitas Lokal.

Fasilitas umum yang tersedia sebagai hasil dari kreatifitas lokal dari elit-elit *kasepuhan* diantaranya adalah pemancar televisi lokal, radio AM lokal, sumber tenaga listrik mikro hidro, dan lembaga pendidikan formal. Semua fasilitas itu dibangun berdasarkan dana swadaya masyarakat dan bantuan dari NGO asing yang merupakan jaringan elit-elit lokal. Semua fasilitas itu dapat dinikmati sepenuhnya oleh warga *kasepuhan*. Selain itu terdapat pula dua buah mushalla, yang pertama khusus

untuk tamu, yang terletak di samping alun-alun (tanah lapang) dan yang kedua terletak ditengah-tengah pemukiman warga, dimanfaatkan untuk warga kasepuhan, diantaranya digunakan oleh anak-anak untuk belajar mengaji yang dibimbing oleh penghulu Rahman. Berdasarkan informasi dari Pak Rahman, anak-anak yang mengaji berjumlah 20 orang, waktu belajar mengaji diadakan sehabis shalat maghrib. Untuk shalat Jum'at warga pergi ke masjid yang terdapat di dusun Cipulus, berjarak 2 km dari Ciptagelar. Ketika waktu subuh terdengar suara azan dari mushalla tersebut, yang dapat peneliti dengar dari rumah tempat kami menginap.

Temuan Penelitian

Sejarah Kasepuhan

Sejauh ini berdasarkan bukti sejarah, masih banyak pihak yang meragukan keberadaan warga Kasepuhan Ciptagelar tersebut memiliki hubungan erat dengan Raja Pajajaran Prabu Siliwangi. Bila melihat fakta situs yang diduga kuat merupakan peninggalan Kerajaan Pajajaran yang berada di sekitar desa tersebut tepatnya di kampung Pangguyangan rasanya hal tersebut bisa dipercaya. Perkampungan tersebut, menurut cerita legenda merupakan salah satu tempat pelarian keturunan dan pengikut Kerajaan Pajajaran. Sekitar tahun 1300, saat Prabu Siliwangi dan pengikutnya dikejar-kejar Kerajaan Mataram dari Banten mencoba melarikan diri ke Pulau Christmas (Australia) lewat Pantai Tegal Buleud, Kabupaten Sukabumi. Tapi itu gagal dilakukan Prabu Siliwangi dan pengikutnya, karena ombak Samudra Hindia saat itu sedang pasang. Tanpa memikir panjang, Prabu Siliwangi meminta pada keturunan dan pengikutnya untuk mencari jalan masing-masing untuk menyelamatkan diri dari kejaran Kerajaan Mataram.

Dari sekian banyak pengikut dan keturunan Prabu Siliwangi, mereka akhirnya berpecah. Sebagian di antaranya melarikan diri ke **Urug** (Bogor) dan sebagian lagi lari ke **Citorek** (Banten), **Sirna Rasa dan Ciganas** (Sukabumi). Sedangkan Prabu Siliwangi sendiri lari kearah utara pantai Tegal Buleud.

Berdirinya desa Cipta gelar tidak terlepas dari yang sifatnya mitos dan tradisi yang melekat pada penduduk tradisional sebagaimana mestinya. Penduduk Ciptagelar merupakan penduduk pindahan dari desa Ciptarasa. Perpindahan ini di dahului oleh sebuah mimpi atau wangsit yang diterima Abah Anom yang menyuruh pindah, maka tepatnya bulan Juli 2001 Abah Anom bersama belasan baris kolot beserta seluruh isinya ikut dibawah pindah. Lokasi baru tempat Abah Anom beserta baris kolotnya pindah bukan daerah baru dibuka. Abah Anom pindah ketempat yang telah ada penduduknya dan kampungnya bernama Sukamulya. Oleh Abah Anom kemudian diganti menjadi Ciptagelar.

Abah Anom yang nama aslinya Encup Sucipta sebagai pucuk pimpinan kampung adat memberi nama Ciptagelar sebagai tempat pindahnya yang baru. Arti dari kata Ciptagelar adalah **Cipta** nama dari Abah Anom (**Sucipta**), **gelar** artinya **terbuka atau pasrah**. Kepindahan dari Kampung Ciptarasa ke kampung Ciptagelar lebih disebabkan karena "perintah leluhur" yang disebut wangsit. Wangsit ini diperoleh atau diterima Abah Anom setelah melalui proses ritual beliau, dimana hasilnya tidak boleh tidak harus pindah. Oleh karena itulah kepindahan kampung adat bagi warga Ciptagelar merupakan bentuk kesetiaan dan kepatuhan kepada leluhurnya.

Organisasi Adat dan Penduduk.

Secara administratif, Kasepuhan Ciptagelar berada dalam wilayah Desa Sirna Resmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat. Meskipun bukan pemimpin formal, namun pengaruh Abah Ugi melebihi kepala desa, camat bahkan bupati sekalipun. Menurut penjelasan para tokoh masyarakat di Ciptagelar, hingga saat ini Kasepuhan Ciptagelar membawahi 568 *sepuh lembur* (kepala kampung) yang tersebar di wilayah Kabupaten Sukabumi, Bogor dan Lebak. Kasepuhan ini mempunyai pengikut jutaan orang yang tersebar diberbagai kota seperti Bogor, Jakarta, Bandung, Surabaya, dan kota-kota dalam Wilayah Provinsi Banten. Mereka tergabung dalam organisasi primordial yang disebut Persatuan adat Banten Kidul. Sejumlah *kasepuahn* (perkampungan) yang berada dalam kawasan Gunung Halimun masing-masing dipimpin oleh seorang sesepuh kampung atau *kokolot lembur*. (Jajang, Ibid: 13).

Abah dikenal memiliki banyak pembantu atau menteri yang tersebar dari pusat hingga ke berbagai daerah. Secara struktural tertinggi kasepuhan ini dipimpin oleh kolot girang. Ia didampingi oleh sesepuh induk yang dijabat oleh bapak Umit Sumitra. Sesepuh induk merupakan mediator untuk mempertemukan para kolot lembur dengan Abah Ugi, jika ada persoalan adat atau persoalan warga, misalnya konflik masalah tanah, maka biasanya akan ditangani terlebih dahulu oleh kolot lembur daerah, jika tidak berhasil dapat dibawa ke sesepuh induk. Umit sebagai sesepuh induk akan berusaha menyelesaikan persoalan itu. Jika tidak bisa, maka Abah Ugi yang akan menjadi penentu. Tapi selama ini jarang ada konflik karena warga memegang teguh aturan adat. Di tingkat pusat maupun daerah juga ada fungsi-fungsi untuk

menjalankan roda tata kelola adat.

Perangkat lain yang menopang berjalannya roda pemerintahan desa adat Ciptagelar adalah *mabeurang* (dukun bayi), *bengkong* (dukun sunat), *paninggaran* (memagari lahan pertanian secara gaib dari serangan hama), *penghulu* (juru doa), juru pantun, dukun jiwa, dukun tani, *juru sawer* untuk menjalankan fungsi keamanan atau ronda. Selain itu di beberapa kampung ada juga pengawal atau ajudan yang berfungsi untuk membantu membawakan barang bawaan *kolot lembur* jika bepergian dinas. Juga terdapat pujangga keraton yang bertugas membunyikan kecapi buhun sambil berpantun, pada malam kedua perayaan *seren taun* ketika para pengunjung sudah banyak yang pulang. Isi pantunnya menuturkan asal usul perjalanan hidup *kasepuhan*.

Kasepuhan juga memiliki perangkat pemerintahan desa, yang bekerja lintas administrasi desa. Dalam satu wilayah kampung adat bisa menaungi dan mengayomi beberapa desa. Di kampung Ciptagelar ini tidak ada konflik antara otoritas pemerintah desa dengan pemerintah adat.

Di sektor kependudukan, kasepuhan juga memiliki biro stastika yang bisa mengecek jumlah penduduk serta angka mortalitas dan natalitas. Penghitungan jumlah penduduk dibarengkan dengan pengumpulan dana untuk keperluan adat yang disebut *pongokan*. Tidak hanya jumlah penduduk, jumlah *pongokan* juga dihitung secara beraturan yang dipungut berdasarkan perhitungan jumlah hewan piaraan dan kendaraan yang dimiliki warga. Kepemilikan hewan dan kendaraan mempengaruhi jumlah dana yang ditarik dari masing-masing keluarga. Sebab, dana *seren taun* ini juga berasal dari pajak *ingon* (hewan peliharaan) dan pajak kendaraan.

Sistem Kepercayaan

Secara formal masyarakat Kasepuhan Ciptagelar menyatakan dirinya memeluk agama Islam, tetapi sebagian masyarakat Kasepuhan Ciptagelar menganggap dirinya sebagai penganut "Sunda Wiwitan", urang girang, atau kolot, yang biasa disebut oleh orang Sunda lainnya. Tuhan atau sistem kekuasaan tertinggi dalam agama Sunda Wiwitan disebut sesuai dengan sifatnya, seperti Sang Hyang Kresa (Yang Maha Kuasa), Nu Ngersaken (Yang Maha Berkehendak), Batara jagat (Penguasa Alam), Batara Seda Niskala (Yang Gaib) dan Batara Tunggal. Pedoman tingkah laku dan tindakan serta kehidupan sehari-hari ialah pikukuh yang bersumber dari Karuhun, yang kemudian diturunkan dari generasi ke generasi.

Monoteisme sudah merupakan landasan beragama orang Sunda sejak dahulu kala ketika Karuhun orang Sunda menganut agama Sunda Wiwitan atau agama Sunda Asli. Semua dewa dalam konsep agama Hindu (Brahma, Wisnu, Syiwa, Indra, Yama dll), tunduk kepada Batara Seda Niskala. (Edi.S.Ekadjati; 1995: 73). Konsep dewa dari India disesuaikan dengan sistem kepercayaan lokal yang monoteistis. Akar monoteisme itu sering dijadikan alasan logis bila orang mempertanyakan proses masuknya Islam ke Tatar Sunda yang relatif mudah.

Pada masa Aki Ardjo masyarakatnya telah mengenal agama Islam, bahkan sebagian dari mereka telah memeluk Islam. Seperti kita ketahui bahwa asal usul masyarakat Kasepuhan Ciptagelar berasal dari rakyat kerajaan Sunda yang bercorak Hindu di Jawa Barat. Kedatangan mereka ke gunung Kendeng merupakan penolakan terhadap Islam, namun dalam perkembangan selanjutnya Islam mulai diterima di tengah-tengah masyarakatnya. Islam yang datang dengan damai dan tanpa paksaan menarik mereka untuk memeluk

Islam. Walaupun begitu, masyarakat yang memeluk Islam masih menjadi minoritas. Selain itu dalam pelaksanaan syariat Islam masih bercampur dengan tradisi Hindu, hal tersebut tidak menjadi kendala bagi agama Islam, karena Islam masuk secara damai penuh dengan penyesuaian dan kemudahan, sehingga tidak memberatkan umatnya.

Masyarakat yang memeluk Islam dan Sunda Wiwitan dapat hidup berdampingan dan saling menghormati. Aki Ardjo tidak melarang dan membatasi warganya yang berkeinginan memeluk Islam. Selama mereka dapat hidup berdampingan dan mematuhi pikukuh Sunda yang merupakan warisan nenek moyangnya. Kebijakan tersebut terus berlanjut hingga kepemimpinan Abah Ugi sekarang ini, sehingga penganut Islam semakin berkembang. Fasilitas tempat ibadah masih kurang, karena hanya tersedia sebuah langgar yang tidak terlalu besar. Aktifitas sehari-hari di langgar tersebut adalah shalat Maghrib berjamaah, dan kegiatan belajar mengaji bagi anak-anak kecil yang diikuti 20 orang anak. Mereka yang menjalankan syariat Islam secara sempurna masih merupakan minoritas. Diperoleh informasi akan dibangun sebuah mushalla yang cukup besar, dibekas tempat pemandian isteri Abah.

Dalam tatali paranti karuhun, dijabarkan juga tentang keyakinan Masyarakat Kasepuhan yang telah dipengaruhi oleh Islam yaitu tentang adanya pemahaman "*lain salam lawas, lain salam anyar tapi salam pangandika gusti rasul*" (*bukan Islam lama, bukan Islam baru, tapi Islam yang mengikuti ajaran Rasul*). Dari ungkapan keyakinan tersebut, hal yang sangat mendasar adalah pengertian "pangandika" atau ucapan dan perilaku (sunnah) menurut kehendak Sang Pencipta. Secara mendalam pemahaman tersebut termuat dalam istilah tilu sapamulu, duasakarupa, hiji eta-eta keneh.

Atau hubungan timbal balik dari Ucapan-Tekad-Lampah; Syara'-Buhun, Negara, Papakean- Nyawa-Raga. Yang bisa diartikan bahwa setiap tindakan harus diawali dengan niat dan tekad yang kuat; *adat istiadat selalu berdasarkan syariat agama dan tidak bertentangan dengan aturan negara; dan hubungan adat- agama/spiritualitas dan aturan negara diibaratkan seperti tubuh manusia yang memiliki jasad, nyawa, dan ditutupi oleh pakaian.* Bisa dibayangkan jika kehidupan meninggalkan adat istiadat beserta kearifan lokalnya, bagaikan sosok manusia yang mempunyai raga, berpakaian, tetapi tidak ada nyawanya, atau seperti jasad yang mati (bangkai). Bangkai seperti kita tahu, ditutupi pakaian secantik apapun akan menyebarkan bau tidak sedap kemana-mana.

Tiga aspek di atas merupakan hal yang harus selalu diperhatikan dalam kehidupan masyarakat dan diyakini merupakan pandangan dan sikap hidup Masyarakat Adat Kasepuhan. Tekad, Ucapan dan Lampah merupakan cerminan ucapan dan tingkah laku yang harus berlandaskan niat yang dapat dipertanggung jawabkan, yang secara kemanusiaan keadaan tersebut merupakan atas unsur jiwa, raga, dan perilaku yang harus selaras. Makhluk hidup berpakaian mengandung makna bahwa " Masyarakat Adat Kasepuhan memiliki kebudayaan tersendiri", makna pakaian dalam hal ini merupakan cerminan akhlak dan sikap mental. Budaya ini dibangun berdasar keyakinan masyarakat kasepuhan bahwa ada hal-hal yang ingin dijaga atau dilindungi. Dengan lambang pakaian dimaknakan sebagai penutup aurat yang berarti simbol yang akan memperlihatkan jati diri masyarakat yang berupa aturan, adat dan agama. Ketiga aspek tersebut juga menggambarkan tentang peleburan antara buhun (kepercayaan adat Masyarakat Kasepuhan), nagara (negara) dan syara' (agama). Peleburan seperti ini yang menunjukkan adanya sikap terbuka

dan pengakuan terhadap perubahan bernegara (dari kerajaan Padjadjaran menjadi Pemerintah Indonesia) dan kehadiran keyakinan yang lain (Islam).

Meskipun mereka telah memeluk agama Islam, masyarakat masih mengadakan ritual yang tidak terdapat dalam agama Islam seperti ritual Ngembang, sebuah acara untuk meminta restu dan perlindungan kepada leluhur sebelum melakukan kegiatan dengan cara mendatangi leluhur pemimpin adat dari generasi pertama sampai generasi kesepuluh dengan melakukan arakan yang diikuti oleh sebagianarganya. Ritual Ngembang merupakan salah satu contoh ritual yang selalu dilakukan Abah beserta keluarga dan rakyatnya terutama sebelum dilakukan acara seren taun agar acara tersebut dapat berjalan lancar dan diberi keselamatan bagi seluruharganya.

Segala tingkah laku dan kebiasaan hidup sehari-hari diatur oleh aturan adat, seperti dalam berpakaian selalu memakai pakaian adat dengan stelan yang serba hitam dan ikat kepala bagi laki-laki dan kebaya sederhana dengan paduan samping atau semacam sarung bagi perempuan. Pembagian tugas dalam kegiatan sehari-hari telah berjalan sesuai dengan kodratnya, yaitu perempuan mengurus rumah tangga dan laki-laki bekerja mencari nafkah bagi seluruh keluarganya.

Ajaran Karuhun Tentang Kehidupan.

Masyarakat Kasepuhan adalah masyarakat tradisional yang lekat dengan aturan hidup dari leluhur, tidak hanya mengenai hubungan mereka dengan leluhurnya tetapi aturan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi mereka pantang meninggalkan aturan hidup dalam setiap kegiatan mereka sehari-hari, karena mereka percaya bahwa apa yang mereka dapat pada hari itu

karena bukti kasih sayang leluhurnya, begitu juga keselamatan yang selalu menyertai kehidupan masyarakatnya merupakan limpahan dari leluhur.

Pandangan dan ajaran yang harus dipatuhi oleh Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar adalah:

1. Yakin kepada amanat leluhur yang diberikan kepada anak cucunya.
2. Harus melestarikan adat leluhur
3. Harus bisa mengayomi hidup dengan tatacara leluhur
4. Nyaur kadu diukur; Nyabda kadu ditunggang; bekasna bisa ngalakan (berbicara harus benar; ucapan harus tepat jangan salah bicara, karena dapat mencelakakan).
5. Mipit kudu amit; ngala kudu menta; make suci, dahar halal; ulah maen kartu, maen dadu; madat; jinah; ngrinah tanpa wali (memetik harus izin; mengambil harus minta; makai apa saja mesti yang suci dan bersih; memakan yang halal; jangan berjudi; madat; berjinah sebelum ada perkawinan).
6. Kudu bagi rasa, rumasa, ngarasa kudu hate tekad, ucap jeung lampah, kudu akur jeung dulur, hade carek jeung saderek, kabatur tunggal makena (harus rukun dengan saudara, bicara baik dengan orang, terhadap orang tinggal menerapkan)
7. Kudu sarende saigel, sababad, sapi hancam (Ringan sama dijinjing, berat sama dipikul).
8. Kudu jadi takeucik saleuwi, kudu jadi buyur sacing keung (Harus jadi satu wadah, tujuan dan haluan).

Adapun adat istiadat dalam menanam padi yang harus dipatuhi oleh masyarakat Kasepuhan Ciptagelar adalah:

1. Menanam padi hanya satu kali dalam setahun
2. Dalam menanam padi harus menggunakan padi lokal yang sekarang varietasnya ada 100 jenis.
3. Padi tidak boleh digiling
4. Beras tidak boleh di jual
5. Tidak boleh memasak diatas tanah dan harus menggunakan tungku.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar, memakai ikat kepala adalah kebiasaan laki-laki yang tidak boleh ditinggalkan, terutama bila berada dilingkungan Imah Gede. Makna dari kebiasaan tersebut sebagai simbol ajaran hidup yang mengerti dirinya sendiri dan lingkungan hidup. Hal itu dilambangkan dengan kain kepala yang mempunyai 4 sudut yang menunjukkan 4 arah mata angin kehidupan, dan lipatan segitiga yang ujungnya mengarah kebawah sebagai simbol pengingat diri. Manusia sebagai mahluk sosial sangat membutuhkan orang lain. Artinya manusia harus memiliki rasa saling menghormati kepada orang lain karena manusia memiliki kekurangan.

Upacara-Upacara Di Kasepuhan Ciptagelar

Karena sebagian besar anggota komunitas ini bekerja sebagai petani, maka upacara-upacara yang banyak dilaksanakan berkaitan dengan pertanian. Upacara yang dimaksud terdiri dari:

1. **Carita.** Sebelum memulai aktivitas dalam bertani maka dilakukan kegiatan cerita secara lahir maupun batin yang tujuannya untuk meminta doa restu. Carita secara lahir dilakukan kepada ibu/bapak, sedangkan secara batin dengan cara ziarah ke kubur.

2. **Ngaseuk**, pelaksanaan tatanen (bercocok tanam) yang diutamakan adalah berhuma. Langkah awal yang dilakukan sebelum tatanen di huma (ngaseuk) adalah menyiapkan "pupuhan" (bagian dari areal huma yang berbentuk bujur sangkar dengan luas 1 meter persegi yang berfungsi sebagai tutuwuh/pancer (patokan/pusat) di huma).
3. **Mipit**, kegiatan memanen padi di huma diawali dengan membaca doa amit dan pemanenan padi pertama (indung pare) di pupuhunan oleh sesepuh girang. Setelah selesai di pupuhunan, kegiatan memanen dilanjutkan ke seluruh huma oleh para warga Kasepuhan.
4. **Ngadiukeun**, sesudah semua padi dipanen, dilakukan penjemuran padi " dilantai" selama kurang lebih satu bulan, kemudian baru dimasukkan ke lumbung (ngadiukeun).
5. **Nganyaran**, sesudah netepkeun pare di leuit, dilakukan nganyaran yaitu upacara meminta izin kepada Nu Bogana (Tuhan yang memiliki segala sesuatu) untuk mulai mengkonsumsi padi yang baru dipanen.
6. **Pongokan**, sesudah padidianyarkeun, kemudian diadakan serah pongokan yaitu mengistirahatkan tanah/bumi selama 21 hari (3 minggu) dan meminta restu serta maafnya karena telah mengotori/menggaruk bumi untuk keperluan hidup dalam satu tahun lamanya.
7. **Seren Taun**, adalah puncak acara dari segala kegiatan masyarakat Kasepuhan yang dilakukan hanya di kampung gede setiap tahunnya. Upacara besar dalam menghormati leluhur dan dewi Sri, dengan segala bentuk seni dan kesenian dari yang

sangat buhun (lama) sampai seni yang modern ditampilkan untuk masyarakat, dan padi dibawa dan diarak dengan diiringi oleh orang banyak, untuk kemudian disimpan di lumbung komunal Leuit Si Jimat.

7. **Upacara nebar**, adalah selamatan menabur benih padi menandai permulaan musim tanam. Waktu pelaksanaan biasanya 1 bulan setelah upacara *seren taun*, yang ditentukan oleh Abah dan *baris sepuh*.

Selain upacara yang berkaitan dengan pertanian, masyarakat juga melaksanakan upacara lingkaran hidup, seperti upacara sekitar kehamilan, kelahiran, sunatan dan perkawinan. Upacara penyucian benda-benda pusaka (*upacara ngumba pakarang*), berlangsung setiap tanggal 15 bulan Mulud. Inti dari acara ini adalah pencucian benda-benda pusaka yang terdiri dari berbagai jenis senjata tradisional, jimat-jimat, benda-benda keramat lainnya hingga perangkat gamelan baik milik *kasepuhan* ataupun milik orang-orang yang menjadi pengikut Abah yang berasal dari berbagai kota atau daerah.

Disamping upacara yang menyangkut pertanian dan lingkaran hidup, juga terdapat upacara selamatan *Rasulan (permohonan)*, selamatan *Berebes (menghindarkan masalah karena pelanggaran)* dan *sedekah Maulud dan Rewah (saling mengirim makanan)*.

Abah sebagai pimpinan kasepuhan dapat menyelenggarakan pergelaran kesenian tradisional Sunda (opat belasan) setiap tanggal 14 penanggalan setempat bertepatan dengan munculnya bulan purnama. Pergelaran itu sangat diminati oleh warga kasepuhan maupun warga dari luar kasepuhan yang secara suka rela datang ke pusat *kasepuhan* untuk menyaksikan *event* tersebut.

Pelayanan Hak-Hak Sipil

Pengertian pelayanan hak-hak sipil dalam penelitian ini adalah pelayanan dalam masalah perkawinan, akte kelahiran, Kartu Tanda Penduduk, dan pendidikan. Secara formal masyarakat Kasepuhan Ciptagelar menganut agama Islam maka pelayanan hak-hak sipil tidak mengalami hambatan. Perkawinan dilakukan secara agama Islam, dalam KTP, umumnya dicantumkan agama Islam, hal tersebut terbukti dari KTP yang dimiliki oleh Bapak Umit Sumitra, seorang Kepala Kampung Induk (Ciptagelar). Mengenai akte kelahiran, belum semua warga mengurus akte kelahiran bagi anak-anaknya. Sekarang ini sudah berdiri sekolah SD, dan anak-anak setempat sudah memperoleh pelajaran agama Islam.

Relasi Sosial dengan Masyarakat Luar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan kasepuhan dan pemuka masyarakat Kecamatan Ciselok, terjadi hubungan yang harmonis diantara kedua belah pihak. Sekarang ini hampir setiap minggu, banyak tamu yang datang berkunjung ke Kasepuhan, dan diterima dengan penuh ramah tamah. Hubungan mereka dengan pemerintah setempat terjalin sangat baik, karena dalam ajaran mereka harus selalu menghormati pemerintah, ngahulu ka hukum, nyanghunjar ka nagara (hidup harus taat pada hukum, dan berlindung pada negara). Selain itu ada kesatuan antara Syara', Buhun dan Negara. Pemerintah telah memberikan bantuan berupa bangunan Puskesmas, sebuah sekolah dasar (SD), sebuah gedung untuk balai pertemuan, yang dibangun oleh Dinas Sosial Kabupaten Sukabumi. Selain itu pada acara Seren Taun, Dinas Pariwisata turut berpartisipasi diantaranya memberikan bantuan tenda untuk para tamu berteduh. Dinas Pariwisata

Kabupaten Sukabumi telah menetapkan Kasepuhan Ciptagelar sebagai daerah pariwisata budaya. Dalam pembangunan pembangkit tenaga listrik ada bantuan dari Jepang, disamping swadaya masyarakat setempat.

Terdapat bangunan menara (tower) telepon seluler yang dibangun atas kerjasama Kasepuhan dengan Indosat dan Telkomsel, sehingga hubungan telepon seluler sudah dapat diterima didaerah ini dengan baik. Hal yang diharapkan oleh mereka terhadap pemerintah adalah agar dapat dilakukan pengaspalan jalan yang saat ini masih berupa jalan berbatu yang masih sangat sulit dilalui oleh kendaraan, pada hal jalan-jalan yang berada di provinsi Banten umumnya sudah diaspal. Sehingga banyak juga kendaraan yang akan menuju Ciptagelar melalui jalan lingkar dari daerah Banten, walaupun jalannya menjadi jauh. Selain itu mereka mengharapkan didirikan sekolah SMP, karena sekarang anak-anak sekolah di desa Sirnagalih Kabupaten Lebak, disamping itu juga mengharapkan tambahan guru SD yang sekarang hanya terdapat dua orang guru negeri.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kepercayaan Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar masih tetap dapat eksis, karena diturunkan secara turun temurun dari generasi ke generasi, dan adanya keyakinan barang siapa yang melanggar aturan adat akan memperoleh tulah (musibah) dari leluhur (karuhun).
2. Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar secara formal mengaku beragama Islam, tetapi dalam kenyataannya terjadi sinkretisme antara ajaran Islam dengan kepercayaan karuhun. Bahkan sebagian besar masyarakat

lebih banyak mengamalkan ajaran karuhun daripada syariat Islam.

3. Relasi sosial antara masyarakat Kasepuhan Ciptagelar dengan masyarakat sekitar dan pemerintah terjalin dengan baik, karena mereka menjalankan ajaran leluhur yang menekankan hidup selaras dengan Tuhan, manusia dan alam sekitar.
4. Pelayanan hak-hak sipil warga kasepuhan, sudah diberikan oleh pemerintah sesuai dengan peraturan yang berlaku, hanya mereka berharap agar pemerintah dapat membangunkan jalan, bangunan sekolah SMP dan tambahan guru SD yang dirasakan masih kurang.

Rekomendasi

1. Karena mereka sudah mengaku beragama Islam, dan masih mengamalkan ajaran yang dianggap sinkretis, maka perlu menugaskan seorang penyuluh agama bertugas di daerah tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan budaya, dalam arti upacara-upacara yang dilakukan diberi warna Islam.
2. Agar pemerintah setempat memperhatikan tuntutan mereka, agar mereka tidak merasa kurang diperhatikan, bila dibandingkan dengan masyarakat yang ada di daerah Kabupaten Lebak Provinsi Banten.

Daftar Pustaka

- Agus Hermawan Atmadilaga et.al, 2005. *Ekspedisi Geografi Indonesia*. Cibinong, Bakosurtanal.
- Berger, Peter,L, 1991. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*. terj. M.Fanani, Jakarta, LP3ES.
- , 1992. *Kabar Angin dari Langit: Makna Teologi dalam Masyarakat Modern*. terj. Salihin, Jakarta, LP3ES.
- Dove, Michael, 1985. *Peran Kebudayaan Tradisional Indonesia dalam Modernisasi*. (Penyunting), Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.
- Eliade, Mircea, 1959. *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*, Harcourt: Brace & World Inc.
- Geertz, Clifford, 1981. *Abangan, Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta, Pustaka Jaya.
- Humaedi, M.Alie, 2009. *Pandangan Hidup Orang Tau Taa di Vananga Bulang Tojo Una-una*, Jakarta, LIPI Press.
- , 2011. *Ekspedisi Menuju Tuhan*. Yogyakarta, Valia Press.
- Jajang Gunawijaya, 2011. *Tatali Paranti Karuhun: Invensi Tradisi Komunitas Kasepuhan Gunung Halimun Di Sukabumi*. Jawa Barat, Disertasi, UI, Jakarta.
- Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, *Dinamika Perkembangan Sistem Kepercayaan Lokal di Indonseia*, 2010. Jakarta.
- , 2011. *Perkembangan Paham Keagamaan Lokal di Indonesia*, Jakarta.

- Kusnaka Adimihardja, 1992. *Kasepuhan yang Tumbuh di Atas yang Luruh*, Bandung, Tarsito.
- Koentjaraningrat, 1980. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta, Grafiti Press.
- Mas'ud, Abdurrahman, 2009. *Menyikapi Keberadaan Aliran Sempalan*, Jurnal DIALOG, No 32.
- N.Septiarini: *Kearifan Tradisional di Kawasan Ekosistem Halimun*, <http://www.rareplanet.org/en/node/28788>, di unduh tanggal 25/04/2013).
- Sheldon, W.H, 1942. *The Varieties of Temperament: A Psychology of Constitutional Differences*. New York: Harper & Brother.